

ANALISIS KOMPONEN VISUAL PESAN MASKULINITAS PADA SERIES PEAKY BLINDERS SEASON 6

Reza Gunawan^{1*}, Anita Pahlevi¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

*rezagunawan048@gmail.com

Informasi Artikel

Keywords:

Peaky Blinders,

Masculinity,

Visual Component Analysis,

Joseph V. Mascelli

ABSTRAK

The purpose of this study is to identify aspects of the message of masculinity in the series of Peaky Blinders season 6 using the concept 5c's of cinematography 5c proposed by Joseph V Mascelli. The results of this study, was found out of that the dominant element is the big wheel as this element is present in every episode, while the rarest is be a sturdy oak. Then it was also proven that how the 5C technique in cinematography managed to convey a message. Such as the angle of placement of a high angle camera that describes how a character is being bullied, a low angle that describes the valor of a character; Unsuccessful image continuity without scene by scene so that the image does not feel sloppy; The technique of cutting images or cutting which is also able to give meaning to each transition from the scene and the shot; The distance from the camera that frames the gesture or body language of a character, the audience only sees what the filmmaker wants to show; then the composition technique applied by the filmmaker to add an aesthetic element to each shot image.

Kata Kunci:

Peaky Blinders,

Maskulinitas,

Analisis Komponen Visual,

Joseph V. Mascelli

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek pesan maskulinitas di dalam series Peaky Blinders season 6 menggunakan konsep sinematografi 5c yang dikemukakan oleh Joseph V Mascelli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan analisis komponen visual sebagai pisau analisisnya. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari yang memenuhi syarat 4 unsur yang memperkuat pesan maskulinitas. Unsur yang dominan adalah *be a big wheel* karena unsur ini terdapat di setiap episode, sedangkan yang paling jarang adalah *be a sturdy oak*. Kemudian terbukti juga bahwa bagaimana teknik 5C dalam sinematografi berhasil menyampaikan pesan. Seperti sudut penempatan kamera *high angle* yang menggambarkan bagaimana seorang karakter ditindas, *low angle* yang menggambarkan kegagahan seorang karakter; Kesenambungan gambar yang berhasil menyatukan adegan demi adegan agar gambar tidak terasa jomplang; Teknik pemotongan gambar atau *cutting* yang juga mampu memberikan makna dari tiap transisi dari adegan dan *shot*nya; Jarak kamera yang membingkai gestur atau bahasa tubuh seorang karakter sehingga penonton hanya melihat apa yang ingin diperlihatkan oleh sineas; kemudian teknik komposisi yang diterapkan oleh sineas agar menambahkan unsur estetika ke setiap gambar yang *dishot*.

Submisi 24 Oktober 2022

Diterima 18 April 2023

Diterbitkan 7 Mei 2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.511>

PENDAHULUAN

Film dapat dipecahkan dalam dua unsur pembagian yaitu sinematik dan naratif. Unsur sinematik adalah gaya untuk pengolahannya sedangkan unsur naratif merupakan dua unsur yang dikolaborasikan dan membentuk sebuah media bernama film.

Agar dapat berhasil dalam menyampaikan pesan, sineas tentu saja harus memperhatikan segala sesuatu yang mendukung pesannya tersebut. Karena Film adalah media yang memanfaatkan audio serta visual, maka harus memperhatikan sudut pengambilan gambar (*camera angle*), cara menyatukan gambar antara gambar satu dengan yang lainnya (*cutting*), jarak pengambilan gambar (*close up*), kesinambungan gambar (*continuity*), serta komposisi (*composition*).

Peaky Blinders, adalah *series* populer yang sukses di platform streaming berbayar. Awalnya *series* ini hanya tayang di stasiun BBC One. Kemudian sejak dirilis episode pertama di musim ke 5nya, *Series* ini tayang di BBC Two. Lalu Netflix juga mendapatkan hak untuk menyiarkan *series* ini berdasarkan kesepakatan dengan Weinstein Company dan Endemol. Berdasarkan data dari IMDb *series* ini telah meraih 27 kali menang penghargaan dan total 41 nominasi yang mana di antaranya Best Drama Series, Best production Design, Most Outstanding Drama – International dengan total rating 8,8/10 (IMDB).

Peneliti membahas *series* ini dari kesuksesan Cillian Murphy, pemeran Thomas Shelby, yang mempersuasi penonton dengan sindrom maskulinitas setelah menonton *series* ini. Fenomena ini terbukti dari wawancara kepada Cillian Murphy oleh Entertainment Weekly, majalah film, televisi, musik, *broadway theatre* asal Amerika Serikat. Ribuan orang berdandan dengan kostum ala anggota gangster Peaky Blinders pada saat acara gathering yang menunjukkan efek dari *series* ini. Menurut aktor pemeran karakter Thomas Shelby tersebut, momen mengharukan adalah ketika ribuan orang pergi ke *premiere season 3* di Birmingham dan mereka berdandan layaknya seorang Peaky Blinders (Royani, n.d.). Peaky Blinders menonjol dari *series* lainnya karena cerita gangster jalanan dalam kehidupan dunia nyata namun elegan. Penonton tersihir seolah menjadi bagian dari geng Peaky Blinders (IMDB).

Sebagai bagian dari sistem norma yang berlaku di masyarakat, gender adalah salah satu topik yang paling sering diangkat dalam film. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menganggap gender sebagai sifat yang alami dan tidak dapat diubah. Akibatnya, perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Menurut Davies, maskulinitas dan feminitas bukan milik pribadi tapi merupakan properti struktural dari masyarakat kita, dua konsep tersebut dikondisikan dan timbul dari interaksi sosial. Sedangkan aturan-aturan gender menurut Nickie Charles dipelajari melalui proses sosialisasi bukan secara biologis. Menurutnya aturan gender dikonstruksikan dalam suatu istilah yang berbeda. Pria digambarkan dengan rasional, aktif, kompetitif, dan agresif sedangkan perempuan digambarkan irasional, emosional, pasif, kooperatif, dan damai (Sasmita, 2017:131)

Ciri-ciri dari sifat maskulinitas adalah keberanian, ketegasan dan bersifat mandiri, namun ciri – ciri tersebut berbeda pada setiap negara dikarenakan budaya yang berkembang menganut norma setiap negara atau lingkungan sosialnya. Sifat maskulinitas yang sering diidentikkan dengan gender laki-laki oleh budaya kita menjadikan bahwa semua laki-laki harus bersifat maskulin, berlaku sebaliknya bahwa perempuan tidak boleh bersifat maskulin dan harus bersifat feminin yaitu lawan kata dari maskulin. Kesalahan persepsi terkait maskulin dan feminin diperkuat oleh lingkungan sosial terkait arti gender yang berkembang di masyarakat (Susetyo, 2019:1)

Namun pada penelitian kali ini peneliti hanya akan berfokus pada unsur pesan maskulinitas yang terdapat pada karakter pria di dalam *series* Peaky Blinders *Season 6* ini karena berdasarkan 4 unsur yang memperkuat maskulinitas terdapat *no sissy stuff* (seorang laki-laki harus menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat perempuan) yang mana berarti tidak relevan untuk membahas maskulinitas perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti *series* Peaky Blinders *Season 6* sebagai objek dalam menyampaikan pesan maskulinitas dalam teknik sinematografi berdasarkan teori dari Joseph V Mascelli. Karena objek penelitian peneliti adalah series film, maka peneliti hanya memilih *season 6* serta hanya akan menganalisis pesan yang mengandung pesan dari 4 unsur maskulinitas untuk mempersempit penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Menurut UU No. 18 Tahun 1992 tentang perfilman, menyebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, poses elektronik, dan proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau di tayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Fachrizal, 2017:138).

Film merupakan karya seni yang punya banyak pengaruh dalam sejarah karena memiliki kekuatan propaganda. Selain itu film juga merupakan media yang mempunyai pengaruh besar sejak kemunculannya karena kemampuan daya visualnya dan didukung oleh audio yang khas, serta kemasan cerita yang menarik, sangat efektif sebagai media hiburan serta media pendidikan dan penyuluhan.

Berdasarkan jenisnya, film terdiri atas film fiksi (film cerita) serta film non-fiksi (dokumenter). Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang disusun dan diperankan oleh aktor dan aktris profesional. Sedangkan film non cerita biasanya film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata. Namun meskipun berdasarkan kejadian nyata, tak jarang film dokumenter memiliki unsur setingan yang memiliki tujuan tertentu.

Sinematografi

Film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (*cinematography*). Sinematografi atau *cinematography* terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema* yang berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi sinematografi bisa di artikan menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho, 2014:11).

Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Teknik sinematografi menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembuatan film. Penyampaian pesan di dalam film sangat dipengaruhi oleh bagaimana sutradara mampu mengarahkan teknik sinematografi dengan baik

Teknik sinematografi juga merupakan tahapan cara atau metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap makna serta pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Setiap gambar yang diambil seharusnya

mempunyai arti. atau dengan kata lain gambar yang disajikan harus mampu berbicara (*think that every picture as statement*) (Semedhi, 2011:47).

Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, *framing*, dan durasi gambar. *Framing* dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera dan sebagainya.

Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara detail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton. Orang yang bertugas untuk mengatur pergerakan kamera dan penataan cahaya selama proses pembuatan film disebut sinematografer. tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain.

Menurut Joseph V. Mascelli terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik, yaitu mengatur motif dan maksud shot dari gambar yang direkam serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu *composition* (komposisi), *golden mean area* (area utama titik perhatian), *diagonal depth*, *camera angle* (sudut pandang kamera), *level camera angle*, *shot size* (ukuran gambar), *cutting* (*editing*) dan *continuity* (kesinambungan) (Semedhi, 2011:10).

Lima C dalam Sinematografi

Joseph V Mascelli di dalam bukunya menjelaskan ada 5 C dalam Sinematografi yang akan membuat sebuah film menjadi sukses dalam proses menyampaikan pesan dari sineasnya (Semedhi, 2007:10-16).

Camera Angles (Sudut Kamera)

Camera Angles atau sudut pandang kamera adalah tempat atau sudut dimana sineas ingin memfokuskan gambar agar bisa menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah film terdiri dari banyak gambar. Setiap bidikan membutuhkan penempatan kamera di tempat terbaik, posisi untuk melihat pemain, pengaturan dan aksi dari aktor pada momen tertentu dalam narasi. Pemosisian kamera juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan pengalaman, keputusan dapat dibuat hampir secara intuitif. Terdapat 3 faktor yang menentukan sudut kamera, yaitu ukuran subjek, sudut subjek, tinggi kamera (Mascelli, 1998:11). Sudut pandang kamera ini secara garis besar terbagi atas berikut:

1. Eye Level

Sudut ini adalah posisi kamera yang paling sering dan umum digunakan dalam film. Seseorang difilmkan dari ketinggian mata subjek, entah berdiri atau duduk, sehingga penonton melihat orang tersebut secara langsung. Teknik ini menggambarkan kesetaraan yang sangat sering digunakan ketika karakter sedang berbicara dengan karakter lainnya (Mascelli, 1998:37).

2. High Angle (Eagle Eye)

Sudut pandang kamera yang satu ini, kamera diposisikan di atas mata karakter. Pengambilan sudut tinggi ini bertujuan untuk membuat penonton seolah merasa lebih tinggi dari objek atau aktor yang diambil. Sehingga mungkin memandang rendah pemain serta merasa lebih unggul darinya (Mascelli, 1998:38).

3. *Low angle (Frog eye)*

Low angle adalah bidikan kamera dimiringkan ke atas untuk melihat subjek. Bidikan ini dapat digambarkan dengan objek seperti serangga, bangunan atau bayi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan posisi pemain atau objek yang lain lebih tinggi dan memberikan kesan keagungan dan mengintensifkan dampak dramatis (Mascelli, 1998:41).

Continuity (Kesinambungan)

Continuity adalah teknik penggabungan gambar (kesinambungan gambar) untuk mengikuti suatu aksi melalui satu patokan tertentu. Bertujuan untuk menghubungkan shot-shot agar aliran adegan menjadi jelas, halus, dan lancar (smooth/seamless). Dan continuity edit shot menjadi komponen terkecil pembentukan efek logis gaya naratif. Shot yang sekaligus menjadi bagian dari kesatuan adegan yang disebut scene. Adapun beberapa bentuk continuity yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan, menghibur dan memberikan makna yang berdampak efektif bagi pemirsa (Fahrudin, 2012:161).

1. *One scene three shot continuity direction.*

Kesinambungan gambar dalam satu *scene* yang terdiri dari tiga *shot* dengan *continuity* dari gambar fokus objek OSS, dilanjutkan OSS lawan mainnya dan diakhiri dengan *two shot* yang dramatis.

2. *Three shot continuity action, two objects one moment.*

Kesinambungan gambar yang menyajikan aksi dua objek yang sedang beraktivitas dengan background statis pada suatu momen. Continuity yang menggambarkan tiga shot dalam satu scene tanpa pergerakan kamera untuk merekam action object yang seluruhnya stabil shot.

3. *Three shot continuity direction*

Continuity yang digunakan untuk memperjelas dialog yang sedang berlangsung. Biasanya pada acara talkshow di studio. Realisasinya menghubungkan front middle left side, long shoot, dan front middle right side, sehingga emosional pernyataan serta ekspresi objek yang berdialog terekam secara alamiah.

4. *Three shot continuous direction scene*

Menggabungkan tiga shot gambar dalam satu scene yang memfokuskan masing-masing objek, saat sedang berinteraksi aktif secara terus menerus. Diawali shot front middle left side objek yang saling berhadapan dengan shot front middle right side. Sehingga terlihat interaksinya, lalu diakhiri two shot kedua objek saling berhadapan.

Cutting (Editing)

Cutting dalam sinematografi dibutuhkan sebagai transisi diantara penyambungan shot-shot gambar secara ritmik sehingga persepsi penonton tidak merasakan gambar-gambar yang jumpy atau terpotong-potong. Hal tersebut terkenal dengan invisible editing atau dengan kata lain sebagai penyambung potongan-potongan gambar yang tidak menimbulkan kesan penyambungan gambar tersebut. Adapun macam-macam cutting yang dikenal dalam teknik filming (Semedhi, 2007:16).

1. *Jump cut*, suatu pergantian shot dimana kesinambungan waktunya terputus karena loncatan dari satu shot ke shot berikutnya yang berbeda waktunya.
2. *Cut in*, suatu shot yang disisipkan pada shot utama (master shot) dengan maksud untuk menunjukkan detail.

3. *Cutaway*, suatu shot yang diambil pada saat yang sama sebagai reaksi dari shot utama.
4. *Cut on direction*, suatu sambungan shot dimana shot pertama dipertunjukkan suatu objek yang bergerak menuju suatu arah, shot berikutnya objek lain yang mengikuti arah shot pertama.
5. *Cut on movement*, sambungan shot dari suatu objek yang bergerak ke arah yang sama, dengan latar belakang yang berbeda.
6. *Cut rhyme*, pergantian shot atau adegan dengan loncatan ruang dan waktu pada kejadian yang (hampir) sama dalam suasana yang berbeda.

Close Ups (Jarak Kamera)

Film sebagai karya seni dalam berkomunikasi, maka dalam setiap prosesnya dilakukan beberapa setingan agar pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan dengan tuntas serta dapat mencapai tujuan dari pencipta film tersebut. Maka di dalam teknik pengambilan gambar tentunya memiliki motif dan tujuan. Ukuran gambar dapat bervariasi selama pemotretan dengan memindahkan kamera, aktor bergerak, menggunakan teknik zoom lensa, kamera digeser atau menggunakan teknik dolly track sehingga subjek dibawa lebih dekat atau menjauh dari lensa (Mascelli, 1998:25). Berikut adalah jenis-jenis jarak dalam pengambilan gambar :

1. Extreme Long Shoot (ELS)

Jenis pengambilan gambar yang satu ini memiliki jarak yang sangat jauh, ELS ini menggambarkan area yang sangat luas. Jarak kamera ini paling baik difilmkan dari ketinggian. ELS juga disarankan untuk memulai cerita. Tujuan untuk menggambarkan betapa jauhnya jarak objek atau aktor.
2. Long Shoot (LS)

Pada teknik ini biasanya bagian tubuh objek telah terlihat namun bagian latar belakangnya masih dominan, biasanya teknik ini dilakukan pada saat pembukaan scene. Tujuan dari teknik ini biasanya untuk memperlihatkan objek dengan panoramanya
3. Medium Shoot (MS)

Teknik ini memperlihatkan Pemain difilmkan dari atas lutut, atau hanya dari bawah pinggang yang biasanya akan disertai dengan isyarat. MS sangat cocok digunakan di televisi karena mereka menampilkan semua aksi dalam area terbatas dalam gambar ukuran besar.
4. Medium Close Up (MCU)

Jarak yang dijangkau pada teknik pengambilan gambar ini meliputi bagian dada hingga kepala manusia yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah dari karakter cerita film
5. Close Up (CU)

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik ini mampu menggambarkan ekspresi wajah dengan jelas, gesture yang mendetail. Gambar ini biasanya menekan, mendominasi, dan mengandung makna estetis.
6. Extreme Close Up (ECU)

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan gambaran yang lebih mendetail bagian dari wajah seperti gerakan mulut, gerakan mata, dan sebagainya.

Composition (Komposisi)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik dan menonjol serta bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah frame terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan terlihat lebih menonjol.

Menurut Andi Fachruddin (2012) seperti yang ditulis dalam bukunya, mengatakan bahwa komposisi gambar adalah pengaturan serta penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam frame (bingkai) gambar. Komposisi gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsur-unsur gambar (visual elemen) dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata/lensa kamera kita, pada suatu kejadian/pemandangan (Fahrudin, 2012:152).

Sedangkan framing merupakan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam frame yang bertujuan menempatkan objek pada komposisi yang baik, serta terpenuhinya unsur keseimbangan frame kiri, kanan, atas dan bawah dalam pengelompokan, yaitu:

1. *The Rule of Thirds (The Golden Mean).*

Pedoman dalam penempatan unsur-unsur gambar dalam frame yang dibagi atas tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal. Perpotongan garis vertikal dan horizontal merupakan titik perhatian pemirsa dalam menyaksikan suatu adegan (gambar/cerita). Interest point of object (pusat perhatian) sebaiknya ditempatkan pada titik-titik perpotongan tersebut. Ketika sedang proses pengambilan gambar, komposisi gambar yang akan diambil agar tercapai golden mean tentu beragam. Pada objek orang, mata berada pada posisi 1/3 frame bagian atas. Kondisi panorama/pemandangan batas cakrawala berada 2/3 frame bagian bawah. Adapun posisi dua orang yang melakukan percakapan atau aktivitas tertentu, posisi golden mean berada di tengah-tengah antara dua orang tersebut.

2. *Walking Room/Lead Room*

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi frame, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50 %). Teknik pengambilan gambar dengan memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu. Tanpa memperhatikan walking room, objek gambar orang akan tampak terhalangi atau berhenti di layar televisi.

3. *Looking Room/ Nose Room*

Jarak pandang objek ke depan dengan perbandingan dua bagian depan satu bagian belakang (30-50%). Ketika objek gambar melihat atau menunjuk ke satu arah, harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju. Pengambilan gambar tanpa looking room akan terlihat janggal dan tidak seimbang.

4. *Head Room*

Teknik pengambilan gambar ini, ruang dari atas kepala sampai tepi atas frame, ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar televisi. Bila ruang kosong terlalu banyak, yakni jarak antara ujung kepala dengan tepi atas layar televisi terlalu luas, maka gambar tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tenggelam di layar televisi dan gambar tidak nyaman dilihat.

5. *Aerial Shot*

Pengambilan gambar daratan dari udara dengan meletakkan posisi kamera pada pesawat udara. Fungsi pengambilan gambar ini untuk melihat suasana di bawah daratan secara menyeluruh dan leluasa. Biasanya digunakan sebagai kebutuhan gambar program gambar berita, pertandingan olahraga yang melibatkan banyak orang atau menggambarkan suasana bencana alam.

6. *Establishing Shot (ES)*

Pengambilan shot yang menampilkan keseluruhan objek ditambah dengan ruang di sekitarnya sebagai pemandangan atau suatu tempat untuk memberi orientasi di mana peristiwa atau bagaimana kondisi adegan itu terjadi.

7. *Point of View (POV)*

Teknik pengambilan gambar yang menghasilkan arah pandang pelaku atau objek utama dalam frame.

8. *Object in Frame*

Pengambilan gambar pemain oleh kamera dalam satu frame dengan mengabaikan shot size orang tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu one shot, two shot, three shot dan group shot.

Maskulinitas

Untuk memahami maskulinitas, kita perlu mengetahui apa itu gender dan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin manusia ditentukan secara biologis dan hanya terbagi atas 2 jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Manusia laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat pada manusia selamanya. (Fakih, 2010:8).

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin yang umumnya tak dapat diubah, ciri-ciri dari gender bisa berubah dan dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut bahkan keibuan. Begitu pula dengan perempuan ada perempuan yang kuat, jantan, rasional dan perkasa (Fakih, 2010:8).

Maskulinitas memiliki persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip, maskulinitas tak hanya dimiliki oleh laki-laki. Pada kenyataannya terdapat sangat banyak perempuan bahkan aktivis feminis yang menganut ideologi maskulinitas. Maskulinitas berhasil merealisasikan diri dalam berbagai aspek kehidupan seperti developmentalism, militarisme, ilmu-ilmu positivisme, reduksionisme serta berbagai ideologi kekerasan lainnya (Fakih, 2010:101).

Maskulinitas atau kelaki-lakian adalah definisi sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada laki-laki. Dikutip dari Barker (2011), maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Maskulinitas mengarah bagaimana laki-laki harus berperilaku dan berpenampilan serta memiliki sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki (Demartoto, 2007:1).

Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, melainkan dibentuk oleh kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan sifat ulet dalam bekerja.

Karena hal yang menjadi standar dalam menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan.

Dengan tradisi maskulin yang semacam ini, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku tidak efisien secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap rasa percaya diri seorang laki-laki.

Ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan kepadanya beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Hal-hal sepele yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini bersumber dari norma-norma budaya telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dikenakan.

Beberapa bentuk perilaku yang telah disebutkan di atas sangat umum dilakukan oleh kaum laki-laki. Dikatakan umum jika dilihat dari kuantitas para pelakunya, juga karena jika dilakukan oleh perempuan maka orang akan melihatnya sebagai sesuatu yang aneh atau tidak wajar sehingga akan menjadi bahan obrolan. Sifat yang umum tersebut terkadang membuat masyarakat lebih toleran jika laki-laki melakukan beberapa tindakan tersebut sehingga tidak memberikan perhatian khusus terhadap bentuk perilaku itu. Dalam kasus pecandu alkohol misalnya karena biasa dilakukan oleh laki-laki maka masyarakat cenderung mendinginkan ketika ada seorang laki-laki yang mempunyai kebiasaan minum minuman keras ataupun ketika melihat seorang laki-laki bertindak kasar dan berkelahi. Hal itu menimbulkan kesulitan ketika akan membedakan antara laki-laki yang sedang ada masalah dan yang tidak ada masalah (Demartoto, 2007:3).

Beynon, (2007) mengatakan bahwa “what is masculinity is what men and woman do rather than what they are” yang artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Jadi maskulinitas tidaklah berpatokan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (Christie, 2020:3).

Konsep maskulinitas pada masyarakat Barat biasanya berasosiasi dengan citra industrialisasi, kekuatan militer, dan peran sosial gender yang konvensional. Hal yang dimaksudkan dalam hal ini, misalnya bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, pintar, agresif secara seksual, logis, seorang yang individualis, dan condong memimpin, serta sifat-sifat jantan lainnya.

Citra laki-laki semacam ini memang kental dengan awal industrialisasi pada masa itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh berlengan baja. Laki-laki terlihat sangat bapak, sebagai penguasa dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta pembuat keputusan utama. Konsep maskulinitas semacam ini dinamakan konsep maskulin yang tradisional dalam pandangan barat (Demartoto, 2007:6).

David dan Brannon (1976) menggunakan teori Bourdieu konstruksi modal budaya, bahwa terdapat 4 aturan yang memperkuat sifat-sifat maskulinitas (Bennett, 2007:3) antara lain yaitu :

1. *No Sissy Stuff*

Sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau feminin dilarang, seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan.

Aturan umum yang tidak tertulis yang mengatakan bahwa laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak

perempuan hingga adanya dorongan berpoligami. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol serta kekerasan.

2. *Be a Big Wheel*

Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan rasa kagum dari orang lain. Seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki.

Seperti yang terjadi dalam tradisi yang dikembangkan oleh kebudayaan Jawa, bahwa laki-laki must be a big wheel. Seorang laki-laki dikatakan sukses jika berhasil memiliki garwo (istri), bondo (harta), turonggo (kendaraan), kukilo (burung peliharaan), dan pusoko (Demartoto, 2007:5).

3. *Be a Sturdy Oak*

Kelaki-lakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Seorang laki-laki dituntut untuk tangguh baik secara perilaku maupun emosional, untuk tidak membutuhkan bantuan orang lain, pada saat itu mereka menderita pengurangan kepercayaan diri dan kecemasan tentang masa depan.

4. *Give em Hell*

Laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya (Bennett, 2007:348).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan analisis komponen visual sebagai pisau analisisnya. Dengan analisis komponen visual, peneliti membedah setiap *scene* yang mengandung unsur maskulinitas pada series *Peaky Blinders season 6* berdasarkan konsep sinematografi 5C dalam sinematografi *Camera Angles, Cutting, Close Up, Continuity, Composition*. Setelah dilakukan pengamatan, tahap berikutnya adalah melakukan identifikasi terhadap 5C dalam sinematografi, kemudian dikaitkan dengan series *Peaky Blinders season ke 6*.

Fungsi teori sebagai pisau analisis, membantu peneliti untuk memaknai data, dimana seorang periset tidak berangkat (dilandasi) dari suatu jenis teori tertentu. Teori membantu memperkuat interpretasi periset sehingga dapat diterima sebagai kebenaran bagi pihak lain (Kriyantono, 2012 : 6).

Setiap *scene* dan episode yang terdapat di dalam tayangan *series Peaky Blinders* ini dianalisa kemudian dideskripsikan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Film ini dianalisis dan diteliti hanya pada adegan yang dianggap mengandung unsur pesan maskulinitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No. Sissy Stuff



Melalui penggambaran ini, terlihat jelas bagaimana sang sineas ingin mempertegas bagaimana karakter pria harusnya bersikap meskipun sedang mengalami kesedihan yang mendalam sekalipun. Sosok Polly sangat berarti bagi mereka tentu saja itu lebih dari cukup untuk membuat semua anggota Peaky Blinders merasakan kehilangan dan kesedihan. Namun beginilah perbedaan pria dan wanita dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan emosional.

Pesan maskulinitas yang ingin disampaikan di sini adalah no sissy stuff. terbukti dari posisi kamera yang menyorot bagian belakang Michael yang mana sedang bersedih. Adegan ini dapat diasumsikan bahwa Michael yang dilanda duka mendalam karena kematian ibunya sedang menyembunyikan rasa sedihnya dari para karakter lainnya.

Be A Big Wheel



Dan kalian tidak boleh mengeluh,

Adegan ini menggunakan unsur sinematografi Sudut pengambilan gambar : *Frog eye*, Pemotongan gambar : *cut in*, Jarak Kamera : *Extreme long shoot*, Kesenambungan gambar : *three shoot continuity direction*, Komposisi : *Looking room*.

Adegan ini menampilkan unsur maskulinitas *be a big wheel* yang menunjukkan kekuasaan seorang Tommy. Selain sebagai pemimpin geng *Peaky Blinders* serta pemimpin perusahaan *PT. Shelby*, Tommy juga adalah pemimpin partai sosialis di Birmingham. Pada adegan ini, Tommy terlihat berdiri di atas panggung kemudian menyampaikan pidatonya yang berapi-api.

Menggunakan sudut pengambilan gambar *Frog eye* sebagai interpretasi dari sudut pandang dari para penonton yang hadir pada rapat tersebut. selain itu sudut kamera yang ini juga berhasil mendukung kegagahan karakter Tommy yang berada di atas panggung lengkap dengan pidatonya.

Be A Sturdy Oak



Adegan ini menggunakan unsur sinematografi Sudut pengambilan gambar : *Middle eye*, Pemotongan gambar : *cut in*, Jarak Kamera : *Close up*, Kesenambungan gambar : *Three continuity direction*, Komposisi : *head room*.

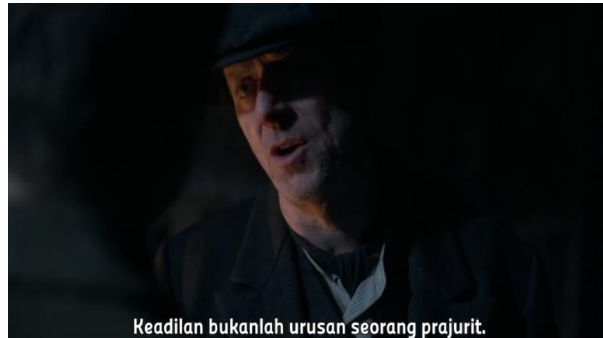
Ia adalah seorang wasit dari liga Inggris saat itu. *Peaky Blinders* adalah perusahaan yang membuka jasa taruhan terbesar di Inggris pada saat itu dan beberapa elite dari klub sepak bolanya telah menyepakati hasil dari pertandingan bahkan sebelum pertandingan dimulai sebagai salah satu politiknya. Namun sebagai seorang yang taat dalam beragama, sang wasit menolak untuk menerima tawaran dari geng *Peaky Blinders* karena itu adalah perbuatan curang.

On Saturday afternoon you take this whistle, and you blow. You give a penalty to Birmingham City in the final minute. The goalkeeper will let the penalty go by him, and Birmingham City will win 1-0. All you got to do is... (meniupkan peluit) No. I won't do it. If the police won't listen, I'll go to the newspapers. I'm not afraid. I was in France.

(Billy, Wilfred sang Wasit. Durasi 24.56)

Sebagai perusahaan yang menyediakan jasa taruhan di sepakbola Inggris, tentu saja orang tersebut adalah ancaman bagi perusahaannya. Karena tak ingin mengecewakan para pelanggannya, Arthur harus mengambil keputusan untuk meminta Billy, salah satu orang yang bekerja bersama Finn di dalam perusahaan ini agar membunuh wasit tersebut saat ini juga. Meskipun berakhir menyedihkan, wasit tersebut berhasil menyuarakan kebenaran dengan segala keberaniannya (*Be A Sturdy Oak*).

Give ‘em Hell



Adegan ini menggunakan unsur sinematografi Sudut pengambilan gambar : *Middle eye*, Pemotongan gambar : *cut in*, Jarak Kamera : *Close up*, Kesenambungan gambar : *Three continuity direction*, Komposisi : *looking room*

Arthur tells me when they were taking care of some business at the betting shop, you ran away.

It was unfair.

Fairness is not a soldier's concern. You do what you do.

(Duke, Charlie. Durasi 8.14)

Dalam adegan ini, Duke resmi direkrut ke dalam geng Peaky Blinders. Namun sebelum resmi direkrut, Charlie memastikan bahwa mentalnya telah siap untuk menanggung semua risiko yang akan dihadapinya termasuk membunuh musuh yang akan menghalangi ambisi dari bisnis Tommy ini karena Tommy mempersiapkan Duke sebagai pewarisnya dalam bisnis gelapnya. Charlie sempat menyinggung kejadian di toko petaruhan di mana Duke menjadi saksi dari pembunuhan kejam pada wasit yang tidak mau menuruti perkataan Arthur. Menurut Duke, itu kejadian tersebut tidaklah adil. Namun Charlie berkata bahwa keadilan bukanlah urusan dari prajurit karena seorang prajurit sejati harus melakukan apa pun yang diperintahkan (*Give em Hell*).

Pada adegan ini, saat Charlie menyinggung tentang kejadian di toko petaruhan awalnya kamera berjarak dari bagian perut Charlie (*Medium Shoot*) kemudian saat Charlie menyampaikan tentang komitmen seorang prajurit Charlie maju mendekati ke arah kamera yang membuat jarak kamera menjadi *close up*. yang memberikan kesan penegasan dari pesan yang akan disampaikan oleh Charlie.

SIMPULAN

Series ini dapat disimpulkan sebagai *series* yang mengandung banyak pesan maskulinitas karena dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa *series* Peaky Blinders *season 6* ini terdapat 42 adegan yang mengandung 4 unsur yang memperkuat maskulinitas bagi karakternya.

Dengan total durasi 7 jam 2 menit, atau 432 menit dari total 6 episode, menghasilkan dari total 42 adegan yang mengandung 4 unsur yang memperkuat pesan

maskulinitas terdapat dominan pesan *be a big wheel*, kemudian disusul dengan pesan *no sissy stuff*, sekaligus dengan *give em hell* lalu pesan *be a sturdy oak*. Hampir seluruh karakter pria yang ada pada *series* ini memiliki setidaknya salah satu dari 4 unsur maskulinitas yang ada dalam diri karakter mereka masing-masing.

Sebagian besar karakter pria dalam *series* ini digambarkan memiliki sisi maskulinitasnya. Mereka selalu menggunakan jas yang tentu saja akan menjadi pembeda yang mencolok antara pria dan wanita dari segi penampilan, mereka juga digambarkan sangat dekat dengan rokok dan wiski serta sering sekali menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan. Demikianlah cara *series* ini untuk menonjolkan citra maskulinitas para aktornya.

Kemudian terbukti juga bahwa bagaimana teknik 5C dalam sinematografi berhasil mampu menyampaikan pesan yang diharapkan oleh sineas dari *series* ini. Seperti sudut penempatan kamera *high angle* yang menggambarkan bagaimana seorang karakter ditindas oleh sineas, *low angle* yang menggambarkan kegagahan seorang karakter; Kesenambungan gambar yang berhasil menyatukan adegan demi adegan agar gambar tidak terasa jomplang; Teknik pemotongan gambar atau *cutting* yang juga mampu memberikan makna dari tiap transisi dari adegan dan *shotnya*; Jarak kamera yang membingkai gestur atau bahasa tubuh seorang karakter sehingga penonton hanya melihat apa yang ingin diperlihatkan oleh sineas; kemudian teknik komposisi yang diterapkan oleh sineas agar menambahkan unsur estetika ke setiap gambar yang *dishot*.

REFERENSI

- Agustina, B. (2017). *Analisis Semiotika Unsur-unsur Kebudayaan Palembang dalam Film Ada Surga Di Rumahmu*. 1–127. <http://eprints.radenfatah.ac.id/1426/1/BeliaAgustina13530014.pdf>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Astono Teguh Prasetyo, Talitha salsabila, T. Ramadani D. F. B. K. (2020). *Analisis Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Juno Film “ Ku Cumbu Tubuh Indahku ”* *Jurnal Syntax Transformation ANALISIS REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH JUNO FILM “ KU CUMBU TUBUH INDAHKU ”* Astono Teguh Prasetyo, Talitha salsabila, Tika ramadani. 1(8).
- Bennett, K. M. (2007b). “No Sissy Stuff”: Towards A Theory Of Masculinity And Emotional Expression In Older Widowed Men. *Journal of Aging Studies*, 21(4), 347–356. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2007.05.002>
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “My Stupid Boss 2.”* *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–11.
- Demartoto, A. (2007). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*.
- Fachrizal, A. T. dan R. (2017). *Studi Semiotika pada Film Dokumenter ‘The Look of Silence: Senyap.’* *Komunikasi*, 11(2).
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender & Transformasi sosial*. In T. Rahardjo (Ed.), *pustaka pelajar*. Pustaka Pelajar. IMDB. (n.d.). *IMDB Peaky Blinders Awards*. Retrieved March 20, 2022, from <https://www.imdb.com/title/tt2442560/awards>
- Kanaya, D., & Solli Nafsika, S. (2021). Artistik Kostum Jaka Tarub Adaptasi Webtoon 7 Wonders Karya Metalu. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television*

- Studies*, 1(1), 89–101.
- Mahaputra, D. Y. (2021). *Kesehatan Mental bagi Pria: Cowok Gak Boleh ke Psikolog?* 7 Desember. <https://satupersen.net/blog/kesehatan-mental-bagi-pria>
- Mandabachtv. (2021). *Mandabachtv*. <https://www.mandabachtv.com/>
- Mascelli, J. V. (1998). *Five Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. CV ANDI OFFSET.
- Royani, R. (n.d.). *Melihat Ribuan Orang Dandan Ala Peaky Blinder, Cillian Murphy Terharu!* <https://hai.grid.id/read/073323650/melihat-ribuan-orang-dandan-ala-peaky-blinder-cillian-murphy-terharu>
- Semedhi, B. (2011). *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Susetyo, K. N. (2019). *Representasi Maskulinitas Wanita Dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Janji & Sore – Istri Dari Masa Depan Representasi Maskulinitas Dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Janji & Sore – Istri Dari Masa Depan*.